**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Pembelajaran Tematik tentang Konsep Bersyukur atas Keberagaman Pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar**
	* + 1. **Pengertian Pembelajaran**

 Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pengertian Pembelajaran berasal dari kata ‘ajar’ yang berarti ilmu yang diberikan kepada seseorang supaya dimengerti (runtut). Sedangkan pembelajaran yaitu proses atau cara menjadikan orang belajar. Pembelajaran merupakan proses komunikasi yang bersifat timbal-balik, baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, untuk mencapai tujuan tertentu. Maksud dari pembelajaran sebenarnya adalah mengajar, hal ini menunjukkan bahwa proses belajar siswa harus dijadikan pusat dari kegiatan.

 Menurut Omar Hamalik (Sitiatava Rizema Putra, 2013: 17) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Jadi pada intinya pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidikan agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Sumber: Wikipedia. *Definisi Pembelajaran* [online] tersedia di <http://id.wikipedia.org/wiki/Pembelajaran> diakses pada 14 juli 2014 jam 10:30

* + - 1. **Pengertian Pembelajaran Tematik**

 Pembelajaran tematik merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Dalam pembelajaran tematik terpadu, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Konsep model pembelajaran tematik yang dipelajari di Indonesia adalah konsep pembelajaran terpadu yang dikembangkan oleh Fogarty (1990: 125). Konsep pembelajaran tematik merupakan pengembangan dari pemikiran dua orang tokoh pendidikan yakni Jacob tahun 1989 dengan konsep pembelajaran *interdilipliner* dan Fogarty pada tahun 1991 dengan konsep pembelajaran terpadu. Menurut Majid (2013) pemebelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengkaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran jadi bermakna bagi peserta didik.

 Bermakna artinya bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar-konseop dalam intra maupun antar-mata pelajaran. Jika dibandingkan dengan pendekatan konvensional, pembelajaran tematik tampak lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajran sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajran untuk pembuatan keputusan (Majid, 2013: 26) Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagipeserta didik (Suaidin, 2013). Majid (2014: 89) mengungkapkan beberapa prinsip yang berkenaan dengan pembelajaran tematik terpadu sebagai berikut :

Pertama yaitu Pembelajaran tematik terpadu memiliki satu tema yang aktual, dekat dengan dunia siswa dan ada dalam kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa mata pelajaran. Selain itu Pembelajaran tematik terpadu perlu memilih materi beberapa mata pelajaran yang mungkin saling berkaitan. Dengan demikian, mater-materi yang dipilih dapat mengungkapkan tema secara bermakna. Mungkin terjadi, ada materi pengayaan horizontal dalam bentuk contoh aplikasi yang tidak termuat dalam standar isi. Namun ingat, penyajian materi pengayaan seperti ini perlu dibatasi dengan mengacu pada tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tematik terpadu tidak boleh bertentangan dengan tujuan kurikulum yang berlaku tetapi sebaliknya pembelajaran tematik integratif harus mendukung pencapaian tujuan utuh kegiatan pembelajaran yang termuat dalam kurikulum.

Materi pembelajaran yang dapat dipadukan dalam satu tema selalu mempertimbangkan karakteristik siswa seperti minat, kemampuan, kebutuhan, dan pengetahuan awal. Serta Materi pelajaran yang dipadukan tidak terlalu dipaksakan. Artinya, materi yang tidak mungkin dipadukan tidak usah dipadukan.

Menurut Majid (2014: 89) Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut: Kegiatan pembelajaran Berpusat pada siswa: Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered)*. Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

Memberikan pengalaman langsung: Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experience)*. Dengan pengalaman langsungini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak, Dan Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas: Dalam pembelajaran tematik, pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

Pembelajaran tematik menyajian konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksiable)* di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan siswa berada. Majid (2014: 92) mengatakan bahwa pembelajaran tematik terpadu memiliki kelebihan dibandingkan pendekatan konvensional, yaitu pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama. Pembelajaran terpadu menumbuhkan kembangkan keterampilan berpikir dan sosial peserta didik. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan real peserta didik. Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru denga peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna. Selain itu, pembelajaran tematik memiliki kelebihan dan arti penting, yakni: Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik.

Serta memberikan pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik dan Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna pembelajaran Tematik mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.Selain itu pula pemebelajaran tematik menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama,memiliki sikap toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

 Di samping kelebihan, pembelajaran terpadu memiliki keterbatasan terutama dalam pelaksanaannya, yaitu pada perancangan dan pelaksanaan evaluasi proses, dan tidak hanya evaluasi dampak pembelajaran langsung saja. Puskur, Balitbang Diknas dalam Majid (2013: 92) mengidentifikasi beberapa aspek keterbatasan pembelajaran terpadu, yakni sebagai berikut yang pertama adalah Aspek Guru, Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, pembelajaran terpadu akan suli terwujud.

Yang kedua yaitu Aspek peserta didik Pembelajaran terpadu menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relatif “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran terpadu menekankan pada kemampuan analitis (mengurai), kemampuan asosiatif (menghubungkan-hubungkan), kemampuan eksplorasi dan elaboratif (menemukan dan menggali). Jika kondisi ini tidak dimiliki, penerapan model pembelajaran terpadu ini sangat sulit dilaksanakan,serta Aspek sarana dan sumber pembelajaran Pembelajaran terpadu memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Semuai ini akan menunjang, memperkaya, dan mempermudahn pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, penerapan pembelajaran terpadu juga akan terhambat.

Serta yang selanjutnya adalah aspek kurikulum, Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi. Guru perlu diberikan kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran peserta didik. aspek penilaian Pembelajaran terpadu membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komprehensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.Kompetensi tersebut   dapat   dikenali   melalui   sejumlah    hasil  belajar   dan indikatornya yang dapat diukur dan diamati. Penilaian proses dan hasil belajar itu saling berkaitan satu dengan lainnya, hasil belajar merupakan akibat dari   suatu proses belajar. Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang tersusun secara Tematik Terpadu di dalam kurikulum 2013 adalah mata pelajaran IPAdanIPS. Keberhasilan   pelaksanaan   pembelajaran   Tematik   Terpadu   bergantung  pada kesesuaian   rencana   yang   dibuat   dengan   kondisi   dan   potensi   peserta didik  (minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuan). Penentuan Tema Pembelajaran IPA/IPSTerpadu.

Tidak  terlalu  luas, namun dengan mudah dapat digunakan memadukan banyak indikator, tema harus bermakna artinya bahwa tema yang dipilih untuk dikaji harus  memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya, tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak, tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa otentik yang terjadi dalam rentang waktu belajar, tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan ketersediaan sumber belajar. Untuk menyusun perencanaan pembelajaran Tematik Terpadu perlu dilakukan langkah-langkah seperti berikut, Langkah-langkah perencanaan pembelajaran tematik terpadu seperti yangdisajikan pada diagram di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut yang pertama adalah menganalisis  KI dan KD  mata pelajaran IPA atau  IPS, menentukan tema yang sesuai dengan konsep konsep yang ada dalam setiap nomor KD IPA atau IPS serta Penjabaran (perumusan) Kompetensi Dasar ke dalam indikator sesuai topik/tema selanjutnya membuat peta hubungan antar indikator dengan judul tema Pengembangan dan SilabusMenyusun RPP Tematik Terpadu.

Berdasarkan kurikulum 2013 tingkat satuan SD/MI pembelajaran tematik banyak menggunakan pendekatan pembelajaran integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia. Dalam pembelajaran integratif, tema yang dipilih berkenaan dengan alam dan kehidupan manusia. Untuk kelas I, II, dan III, keduanya merupakan pemberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni-Budaya dan Prakarya, serta Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Di sinilah Kompetensi Dasar dari IPA dan IPS yang diorganisasikan ke mata pelajaran lain memiliki peran penting sebagai pengikat dan pengembang Kompetensi Dasar mata pelajaran lainnya. Dari sudut pandang psikologis, peserta didik belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV, V, dan VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Pandangan psikologi perkembangan dan Gestalt memberi dasar yang kuat untuk integrasi Kompetensi Dasar yang diorganisasikan dalam pembelajaran tematik. Dari sudut pandang *transdisciplinarity* maka pengotakan konten kurikulum secara terpisah ketat tidak memberikan keuntungan bagi kemampuan berpikir selanjutnya.

Sumber: <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/07/13/pembelajaran-tematik-di-kelas-awal-sekolah-dasar/> diakses pada 14 juni 2014 jam 10:30

* + - 1. **Pengertian Pemahaman Konsep**

Mulyasa (2005: 78) menyatakan bahwa pemahaman adalah kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Dalam proses mengajar,hal terpenting adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya. Kemampuan pemahaman ini merupakan hal yang sangat fundamental karena dengan pemahaman akan dapat mencapai pengetahuan prosedur. Selanjutnya menurut Suharsimi (2009: 118) menyatakan bahwa pemahaman (comprehension) adalah bagaimana seorang mempertahankan,membedakan,menduga (estimates).

Dengan pemahaman,siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep. Pembelajaran yang dilaksanakan lebih mengaktifkan siswa untuk terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Pemahaman konsep sangat penting,karena dengan penugasan konsep memudahkan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Patria (2007: 21) mengatakan apa yang dimaksud pemahaman konsep adalah kemampuan siswa yang berupa penugasan sejumlah materi pelajaran,dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari,tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti,memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya.

**4. Pengertian Percaya Diri Dan Bersyukur**

1. **Kepercayaan Diri**

Menurut Lauster (2012:4) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

Kepercayaan diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim , 2002:6). Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakni mampu dan percaya bahwa dia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.

Thantaway dalam Kamus istilah Bimbingan dan Konseling (2005:87), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

Menurut Jacinta. F. Rini dari team e-psikologi, pengertian kepercayaan diri adalah:

“Sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun  terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya. Hal ini bukan berarti bahwa individu tersebut mampu dan kompeten melakukan segala sesuatu seorang diri, alias “sakti”. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa dia bisa – karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi serta harapan yang realistik terhadap diri sendiri.”

Kepercayaan diri merupakan paduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan (Soesarsono Wijandi, 1988:33). Sejalan dengan itu Angelis (2003:10) mengenai percaya diri berawal dari tekad pada diri sendiri, untuk melakukan segalanya yang kita inginkan dan kebutuhan dalam hidup. Percaya diri terbina dari keyakinan diri sendiri, sehingga kita mampu menghadapi tantangan hidup apapun dengan berbuat sesuatu.

Dalam praktek, sikap dan kepercayaan diri ini merupakan sikap dan keyakinan untuk memulai, melakukan, dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidaktergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuan untuk mencapai keberhasilan (Zimmerer, 1996:6).

1. **Karakteristik Kepercayaan diri**

Berbagai karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri telah banyak diungkapkan oleh beberapa ahli. Menurut Lauster (2002:4) terdapat beberapa karakteristik untuk menilai kepercayaan diri individu, diantara­nya: (1)Percaya kepada ke­mampuan sendiri, yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang ber­hubungan de­ngan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut. (2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, yaitu dapat ber­tindak dalam meng­ambil keputusan ter­hadap apa yang dilakukan se­cara mandiri tan­pa adanya keterlibatan orang lain. Se­lain itu, mempunyai kemampuan untuk me­­yakini tindakan yang diambilnya ter­sebut. (3)Memiliki konsep diri yang positif, yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pan­dangan maupun tindakan yang dilaku­kan yang menim­bulkan rasa positif terhadap diri sendiri. (4) Berani mengungkapkan pendapat, yaitu ada­nya suatu sikap untuk mampu meng­utarakan sesuatu dalam diri yang ingin diung­kap­kan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau hal yang dapat menghambat pengungkapan pera­saan ter­sebut.

Guilford (Endang, 2000:10) mengemukakan karakteristik kepercayaan diri yaitu, *Pertama* bila seseorang merasa adekuat yaitu bahwa ia dapat melakukan segala sesuatu. *Kedua* bila seseorang merasa dapat diterima oleh kelompoknya. *Ketiga* bila seseorang percaya sekali pada dirinya sendiri serta memiliki ketenang-an sikap, yaitu tidak gugup bila ia melakukan atau mengatakan sesuatu secara ti-dak sengaja, dan ternyata hal itu salah.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disebutkan ciri-ciri orang yang memiliki percaya diri yaitu orang-orang yang mandiri, optimis, aktif, yakin akan kemampuan diri, tidak perlu membandingkan dirinya dengan orang lain, mampu melaksanakan tugas dengan baik dan bekerja secara efektif, berani bertindak dan mengambil setiap kesempatan yang dihadapi, mempunyai pegangan hidup yang kuat, punya rencana terhadap masa depannya, mampu mengembangkan motivasinya,mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungannya yang baru dan bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dilakukannya.

Seperti telah dikemukakan diatas bahwa didalam uraian ini selain dike-mukakan ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri yang baik maka akan dikemukakan pula tentang ciri-ciri orang yang kurang memiliki kepercayaan diri sebagai perbandingan.

Lauster (2012:13) menyatakan bahwa rendahnya kepercayaan diri pada seseorang menyebabkan orang menjadi ragu-ragu, pesimis dalam menghadapi rintangan, kurang tanggung jawab, dan cemas dalam mengungkapkan pendapat/gagasan.

Menurut Hakim (2002:8), ciri-ciri individu yang tidak memiliki keperca-yaan diri adalah: (1)mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu; (2) memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik sosial, atau ekonomi; (3) sulit menetralisasi ketegangan di dalam suatu situasi; (4) gugup dan kadang-kadang berbicara gagap; (5) memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik; (6) memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil; (7) kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan dirinya; (8) sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya; (9) mudah putus asa; (10) cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah; (11) pernah mengalami trauma; (12) sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah.

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri**

Faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut Hakim (2002:121) sebagai berikut:

*Lingkungan keluarga*

Keadaan lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

*Pendidikan Formal*

 Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga dirumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

*Pendidikan non formal*

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal. Secara formal dapat digambarkan bahwa rasa percaya diri merupakan gabungan dari pandangan positif diri sendiri dan rasa aman.

**b.Bersyukur**

kata syukur diambil dari kata syakara, syukuran, wa syukuran,dan wa syukuran yang berarti berterima kasih keapda-Nya .Bila disebut kata asy-syukru, maka artinya ucapan terimakasih, syukranlaka artinya berterimakasih bagimu, asy-syukru artinya berterimakasih, asy-syakir artinya yang banyak berterima kasih. Menurut Kamus Arab – Indonesia, kata syukur diambil dari kata syakara, yaskuru, syukran dan tasyakkara yang berarti mensyukuri-Nya, memuji-Nya . Syukur berasal dari kata syukuran yang berarti mengingat akan segala nikmat-Nya

Menurut bahasa adalah suatu sifat yang penuh kebaikan dan rasa meng-hormati serta mengagungkan atas segala nikmat-Nya, baik diekspresikan dengan lisan, dimantapkan dengan hati maupun dilaksanakan melalui perbuatan.

**5. Faktor-Faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa**

Oleh Benyamin Bloom, kognitif dibagi menjadi enam kategori yang pertama adalah ingatan, yang kedua adalah pemahaman,aplikasi, yang ke empat adalah analisis, yang ke lima adalah sintesis dan yang terakhir adalah evaluasi. Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi pemahaman konsep yaitu ada dua factor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi pemahaman siswa yang pertama adalah faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, Kematangan, dan kesiapan).

Faktor eksternal yang mempengaruhi pemahaman siswa yang pertama adalah keluarga,berupa bagaimana cara orang tua mendidik,relasi antar anggota keluarga,suasana rumahkeadaan ekonomi keluarga,perhatian orang tua,dan yang selanjutnya yaitu sekolah, berupa bagaimana metode mengajar yang diterapkan serta kurikulum yang digunakan.

 Konsep adalah abstraksi suatu ide atau gambaran mental, yang dinyatakan dalam suatu kata atau simbol. Konsep dinyatakan juga sebagai bagian dari pengetahuan yang dibangun dari berbagai macam kharakteristik. Aristoteles dalam "*The classical theory of concepts*" menyatakan bahwa konsep merupakan penyusun utama dalam pembentukan pengetahuan ilmiah dan filsafat pemikiran manusia. Berbagai pengertian konsep dikemukan oleh beberapa pakar. Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi dari ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia dan memungkinkan manusia untuk berpikir.

Berdasarkan pemaparan tentang pemahaman konsep tersebut, peneliti menemukan contoh permasalahan yang sesuai dengan judul yang dibuat oleh peneliti, ada pun hasil penelitian terdahulu yang sesuai yaitu sebagai berikut:

Judul: ”Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Konsep Belajar IPA Pada Siswa Kelas IV SDN Mataram Tahun Pelajaran 2010/2011”.

 Model pembelajaran *discovery learning* dalam penelitian ini adalah rangkaian kegiatan pembelajaran IPA pada siswa kelas IVA Semester 1 SDN Mataram, yang menekankan pada konsep berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri dari jawaban yang dipertanyakan. Adapun langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran inkuiri adalah: Mengajukan pertanyaan atau permasalahan, Merumuskan hipotesis, Mengumpulkan data, Analisis data, Membuat kesimpulan. Konsep belajar dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang tingkat penguasaan siswa kelas IV A Semester 1 SDN 45 Mataram terhadap tujuan belajar pada topik bahasan (materi) yang dieksperimenkan, yang diukur dengan berdasarkan jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran. Prestasi belajar terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Pembelajaran IPA dalam penelitian ini merupakan proses membelajarkan peserta didik dalam mempelajari peristiwa atau gejala alam melalui serangkaian proses dan metode ilmiah sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Materi yang akan disampaikan dalam penelitian ini adalah ”struktur bagian tumbuhan” pada siswa kelas IV A semester 1 tahun pelajaran 2010-2011.

**5*. Discovery Learning***

Metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.Dalam menemukan konsep siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.Sedangkan menurut Budiningsih (dalam Cahyo, 2013: 110) memaparkan.

Metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery*dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Prinsip belajar yang tampak jelas dari model pembelajaran ini adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final melainkan melalui proses aktif. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Pada intinya, model pembelajaran *discovery learning* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan), kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Sedangkan menurut Budiningsih (dalam Cahyo, 2013: 110) memaparkan.

Metode *discoverylearning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery*sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery*dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Prinsip belajar yang tampak jelas dari model pembelajaran ini adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final melainkan melalui proses aktif. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Pada intinya, model pembelajaran *discovery learning* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Menurut Wilcox (Slavin, 1977: 74), dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pengertian *discovery learning* menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning,* yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Bell (1978: 45) belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ie menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjucture*), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan prose induktif atau proses dedukatif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri,alam pembelajaran *discovery learning,* mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Maier (Winddiharto, 2004: 54) yang menyatakan bahwa, apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata-mata ditemukan oleh siswa sendiri. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

**6.Pengertian Keberagaman**

Keberagaman adalah suatu  kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan  dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya (masyarakat yang majemuk). keragaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat. Ada tiga macam istilah yang digunakan untk menggambarkan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari ras, agama, bahasa dan budaya yang berbeda yaitu masyarakat pural, masyaraakat heterogen, dan masyarakat multikultural. Sehingga tak heran keanekaragaman ini terkadang mengakibatkan konflik, seperti dampak buruk dari tidak adanya sikap terbuka, logis, dan dewasa atas keragaman masyarakat  antara lain adalah disharmonisasi (tidak adanya penyesuaian atas keragaman antara manusia dengan lingkungannya), perilaku diskriminatif terhadap kelompok masyarakat tertentu, eksklusivisme/rasialis (menganggap derajat kelompoknya lebih tinggi dari kelompok lain.

Untuk menghindari dampak buruk di atas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan semangat religius, semangat nasionalisme, semangat pluralisme, semangat humanisme, dialog antar umat beragama, dan membangun suatu pola komunikasi untuk interaksi maupun konfigurasi hubungan antar agama, media massa, dan harmonisasi dunia.

Sumber: [http://rahmiajengefrianingsih/2011/10/makalkeberagaman-budaya-di-indonesia.html](http://rahmiajengefrianingsih.blogspot.com/2011/10/makalkeberagaman-budaya-di-indonesia.html)

1. **Pengembangan Materi**
	* + 1. **Karakteristik materi**
				1. **Pengembangan KI dan KD**

Bidang kajian materi ini termasuk ruang lingkup sosialisasi mahluk hidup terhadap keberagaman yang ada disekitarnya, yaitu interaksi dengan perubahan lingkungan yang ada. Berdasarkan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur perorganisasi, Timkemendikbud menyatakan (2013: 5) Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (*organising element*) Kompetensi Dasar, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal konten Kompetensi Dasar. Tikemdikbud (2013: 5) juga menyatakan bagaimana Kompentesi Inti di rancang, adalah sebagai berikut. Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4), keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Adapun Kompetensi Inti untuk kelas IV SD berdasarkan Kurikulum 2013 sebagai berikut.

|  |
| --- |
| **KOMPETEMSI INTI****KELAS IV** |
| 1. Menerima, menghargai, dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya |
| 2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, dan guru. |
| 3. Memahami pengetahuan factual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain. |
| 4. Menyajikan pengetahuan factual dalam bahasa yang jelas, logis, dan istematis, dalam karya yang estetis dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. |

Melihat tabel di atas ada empat kompetensi untuk kelas IV sekolah dasar, sebagai mana yang telah dipaparkan di atas kompetensi inti dirancang dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu melalui kompetensi inti, integritas vertikal Kompetensi Dasar pada kelas yang berbeda dapat dijaga. Melihat Kompetensi Inti yang ada pada kelas IV SD,dapat di uraikan sebagai berikut yang perta adalah kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi meliputi sikap spriritual,yang kedua kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti meliputi sikap sosial,kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti meliputi pengetahuan serta kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti meliputi keterampilan.

 Itulah kompetensi Inti yang terdapat di kelas IV SD yang meliputi spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi Inti akan menjadi unsur pengorganisasian Kompetensi Dasar yang lebih jauhnya menjadi kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Kompetensi Dasar merupakan komponen terpenting Kurikulum yang diturunkan dari Kompetensi Inti, TimKemendikbud (2013: 7) menyatakan bahwa Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti, yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada Kompetensi Inti yang harus dikusai oleh peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Jadi, Kompetensi Dasar adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam penguasaan materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu.Adapun Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 yang dapat dalam buku tematik kelas IV tema I “Indahnya kebersamaan” subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku“. Penelitian ini penulis mengambil tema “Indahnya Kebersamaan”, subtema “Keberagaman Budaya Bangsaku” dengan pembalajaran 1 berupa pembelajaran tematik yang mengganbungkan beberapa mata pelajaran yaitu IPA, Bahasa Indonesia dan PJOK. Gambaran pembelajarnnya adalah sebagai berikut.

|  |
| --- |
|  **PEMBELAJARAN 4** |
| **MATA PELAJARAN** | **KOMPETENSI DASAR** |
| **IPA** | 3.5 Memahami sifat-sifat bunyi melalui peng-amatan dan keterkaitannya dengan indra pen-dengaran |
| **Bahasa Indonesia** | 3.1 Menggali informasi dari teks laporan hasil pengamatan tentang gaya, gerak, energi panas, bunyi, dan cahaya dengan bantuan guru dan teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan memilih dan memilah kosakata baku. |
| **PJOK** | 4.4 Memahami pengaruh aktivitas fisik dan istirahat terhadap pertumbuhan dan perkem-bangan tubuh |

Melihat pemaparan di atas peneliti menyimpulkan bahwa Kompetensi Dasar adalah gambaran yang harus dicapai oleh peserta didik disetiap mata pelajaran, dalam Kompetensi Dasar pembelajaran 1, peserta didik diharapkan berintreaksi dengan lingkungannya, bekerja sama dengan temannya, dan mampu mengidentifiksai hasil bunyi dari suatu benda. Penelitian ini membahas mengenai keberagaman budaya yang ada di wilayah Indonesia. Keberagaman budaya sendiri adalah adalah suatu  kondisi dalam masyarakat di mana terdapat perbedaan-perbedaan  dalam berbagai bidang terutama suku bangsa, ras, agama, ideologi, budaya (masyarakat yang majemuk). keragaman dalam masyarakat adalah sebuah keadaaan yang menunjukkan perbedaan yang cukup banyak macam atau jenisnya dalam masyarakat. Ada tiga macam istilah yang digunakan untk menggambarkan masyarakat yang majemuk yang terdiri dari ras, agama, bahasa dan budaya yang berbeda yaitu masyarakat pural, masyaraakat heterogen, dan masyarakat multikultural. Sehingga tak heran keanekaragaman ini terkadang mengakibatkan konflik, seperti dampak buruk dari tidak adanya sikap terbuka, logis, dan dewasa atas keragaman masyarakat  antara lain adalah disharmonisasi (tidak adanya penyesuaian atas keragaman antara manusia dengan lingkungannya), perilaku diskriminatif terhadap kelompok masyarakat tertentu, eksklusivisme/rasialis (menganggap derajat kelompoknya lebih tinggi dari kelompok lain). Untuk menghindari dampak buruk di atas, ada beberapa hal yang dapat dilakukan yaitu dengan meningkatkan semangat religius, semangat nasionalisme, semangat pluralism, semangat humanism, dialog antar- umat beragama, dan membangun suatu pola komunikasi untuk interaksi maupun konfigurasi hubungan antar agama, media massa, dan harmonisasi dunia.

* 1. **Abstrak dan Konkritnya Materi**

Sifat materi pembelajaran Tematik tentang keberagaman budaya bangsa indonesia ini dengan menggunakan pendekatan *discovery learning,* pada penelitian ini sifatnya nyata (konkret) karena materi pembelajaran Bersyukur atas Keberagaman, membahas beraneka ragaman budaya yang tersebebar atau ada di wilayah Indonesia itu sendiri. Materi ini bersifat nyata atau konkret karena di dalam pengajarannya pula berada pada lingkungan nyata peserta didik, yang dapat digunakan sebagai bahan belajar untuk mempelajari bahasan materi ini. Mengajarkan materi untuk anak di sekolah dasar tampa adanya benda konkret atau tampa adanya media akan terasa sangat sulit. Karena anak sekolah dasar masih berpikir konkret. Oleh karena itu dalam mengajarkan keberagaman budaya bangsa Indonesia harus mengkaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata peserta didik atau dalam penyediaan media guru harus membuatnya semenarik mungkin. Berdasarkan cara belajar anak sekolah dasar yaitu operasional konkret, menurut teori Jerome Brunner seorang ahli psikolog yang dilahirkan tahun 1995, dia menyatakan dalam teorinya yang membahas tiga aspek dalam pelaksanaan pembelajaran yang harus dicapai yakni: aspek kognitif, aspek psikomotor, dan aspek afektif. Materi bersifat konkret ini mampu membantu anak dalam memahami fungsi utama dari keberagaman budaya, anak dapat melihat keberagaman budaya di lingkungan sekitarnya, seperti anak dapat mengamati cara seorang temannya berbahasa, cara temannya berpakaian, dan makanan yang sangat digemari oleh temannya. Ranah psikomotor merupakan pembelajaran dalam aspek keterampilan. Selama proses pembelajaran peserta didik menggunakan model *discovery learning* untuk meningkatkan pemahan konsep dan rasa percaya dirinya, karena peserta didik akan terlibat langsung, dan peserta didik harus aktif dalam mengikuti setiap pembelajarannya.

Sumber: Depdiknas (2013). *Implementasi Kurikulum*. Jakarta: Depdiknas,

1. **Bahan dan Media**

 Bahan dan media yang digunakan oleh penulis dalam pelaksanaan pembelajaran tematik materi Bersyukur atas Keberagaman dengan menggunakan pendekatan *discovery learning* ini meliputi menyiapkan media pembelajaran yang akan digunakan, media pembelajaran ini yaitu menggunakan gambar-gambar, beberapa alat-alat yang dibutuhkan dalam praktik percobaan perambatan bunyi seperti piring,sendok,gelas dan gabus.Peneliti juga memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran, berdasarkan sifat materi yang teklah diuraikan di atas maka, dalam pembelajaran penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran dirasa penulis sangat cocok dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang sifatnya konkret.Lingkungan merupakan kesatuan ruang dengan semua benda dan keadaan mahluk hidup termasuk didalamnya manusia dan prilakunya serta mahluk hidup lainnya. Lingkungan sendiri terdiri dari unsur-unsur biotik (mahluk hidup), abiotik (benda mati, dan budaya manusia).

1. **Strategi Pembelajaran**

Penelitian ini akan menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau biasa disebut dengan istilah *Classroom Action Research* (CAR). Alasan penelitian memilih model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena apabila dibandingkan dengan model pendekatan lain, model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) selangkah lebih maju, karena pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) tidak mengenal populasi atau sampel, akan tetapi pada model Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pada penelitian dampak perlakuan hanya berlaku bagi suatu subjek yang hanya dikenai tindakan saja atau spesifik. Mengingat kondisi demikian, dalam melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) harus hati-hati, cermat, dan sistematis. Pelaksanaaan tahapan-tahapan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini mampu meningkatkan peran guru sebagai seorang pendidik dalam merencanakan dan melaksanakan suatu proses pembelajaran. Karena dengan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), guru melakukan proses kegiatan belajar dengan didukung oleh berbagai macam komponen pembelajaran yang sistematis. Menurut Suyanto (Basrowi, 2008 : 52) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran dikelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan langsung yang berhubungan dengan tugas guru dilapangan. Dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) seorang guru bisa mengambarkan manfaat penelitian bagi guru itu sendiri ataupun guru yang lain. Kebiasaan seorang guru untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat mencerminkan bahwa guru tersebut mampu mengadakan inovasi dan mengembangkan program pembelajaran. PTK akan digabungkan dengan model *discovery learning*.

* + - * 1. **Pengertian *Discovery Learning***

Metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.Dalam menemukan konsep siswa melakukan pengamatan, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, menarik kesimpulan dan sebagainya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.Sedangkan menurut Budiningsih (dalam Cahyo, 2013: 110) memaparkan.

Metode *discovery learning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery* sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery*dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Prinsip belajar yang tampak jelas dari model pembelajaran ini adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final melainkan melalui proses aktif. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Pada intinya, model pembelajaran *discovery learning* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Metode pembelajaran berbasis penemuan atau *discovery learning* adalah metode mengajar yang mengatur pengajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya tidak melalui pemberitahuan, namun ditemukan sendiri. Dalam pembelajaran *discovery* (penemuan), kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.

Sedangkan menurut Budiningsih (dalam Cahyo, 2013: 110) memaparkan.

Metode *discoverylearning* adalah memahami konsep, arti dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. *Discovery*sendiri terjadi apabila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery*dilakukan melalui proses mental, yakni, observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan inferi.

Prinsip belajar yang tampak jelas dari model pembelajaran ini adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final melainkan melalui proses aktif. Dalam hal ini, siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka pahami dalam suatu bentuk akhir. Pada intinya, model pembelajaran *discovery learning* ini mengubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif.

Menurut Wilcox (Slavin, 1977: 74), dalam pembelajaran dengan penemuan siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri.

Pengertian *discovery learning* menurut Jerome Bruner adalah metode belajar yang mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip umum praktis contoh pengalaman. Dan yang menjadi dasar ide J. Bruner ialah pendapat dari piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan secara aktif didalam belajar di kelas. Untuk itu Bruner memakai cara dengan apa yang disebutnya *discovery learning,* yaitu dimana murid mengorganisasikan bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir.

Menurut Bell (1978: 45) belajar penemuan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa memanipulasi, membuat struktur dan mentransformasikan informasi sedemikian sehingga ie menemukan informasi baru. Dalam belajar penemuan, siswa dapat membuat perkiraan (*conjucture*), merumuskan suatu hipotesis dan menemukan kebenaran dengan menggunakan prose induktif atau proses dedukatif, melakukan observasi dan membuat ekstrapolasi.

Pembelajaran penemuan merupakan salah satu model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan konstruktivis modern. Pada pembelajaran penemuan, siswa didorong untuk terutama belajar sendiri melalui keterlibatan aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip. Guru mendorong siswa agar mempunyai pengalaman dan melakukan eksperimen dengan memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip atau konsep-konsep bagi diri mereka sendiri.

Pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang mengatur sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri,alam pembelajaran *discovery learning,* mulai dari strategi sampai dengan jalan dan hasil penemuan ditentukan oleh siswa sendiri. Hal ini sejalan dengan pendapat Maier (Winddiharto, 2004: 54) yang menyatakan bahwa, apa yang ditemukan, jalan, atau proses semata-mata ditemukan oleh siswa sendiri. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *discovery learning* adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi. Kebiasaan ini akan di transfer dalam kehidupan bermasyarakat.

**b. Tujuan *Discovery Learning***  Sementara untuk tujuan pembelajaran *discovery learning* menurut Bell (1978: 55) mengemukakan beberapa tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.  melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkrit mauun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*extrapolate*) informasi tambahan yang diberikan

 Serta  siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.   Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama yang efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.

1. **Strategi-strategi dalam Pembelajaran *Discovery Learning***

Dalam pembelajaran dengan penemuan dapat digunakan beberapa strategi, strategi-strategi yang dimaksud adalah sebagai berikut yaitu Strategi Induktif Strategi ini terdiri dari dua bagian, yakni bagian data atau contoh khusus dan bagian generalisasi (kesimpulan). Data atau contoh khusus tidak dapat digunakan sebagai bukti, hanya merupakan jalan menuju kesimpulan. Mengambil kesimpulan (penemuan) dengan menggunakan strategi induktif ini selalu mengandung resiko, apakah kesimpulan itu benar ataukah tidak. Karenanya kesimpulan yang ditemukan dengan strategi induktif sebaiknya selalu mengguankan perkataan “barangkali” atau “mungkin”.

Strategi deduktif Dalam matematika metode deduktif memegang peranan penting dalam hal pembuktian. Karena matematika berisi argumentasi deduktif yang saling berkaitan, maka metode deduktif memegang peranan penting dalam pengajaran matematika. Dari konsep matematika yang bersifat umum yang sudah diketahui siswa sebelumnya, siswa dapat diarahkan untuk menemukan konsep-konsep lain  yang belum ia ketahui sebelumnya. Sebagai contoh, untuk menentukan rumus luas lingkaran, siswa dapat diarahkan untuk membagi kertas berbentuk lingkaran menjadi buah sector yang sama besar, kemudian menyusunnya sedemikian rupa sehingga berbentuk seperti persegi panjang dan rumus keliling lingkaran yang sudah diketahui sebelumnya, siswa akan dapat menemukan bahwa luas lingkaran adalah

**d.**    **Peranan Guru dalam Pembelajaran *Discovery Learning***

Dahar (1989) mengemukakan beberapa peranan guru dalam pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut yang pertama adalah merencanakan pelajaran sedemikian rupa sehingga pelajaran itu terpusat pada masalah-masalah yang tepat untuk diselidiki para siswa.yang kedua yaitu menyajikan materi pelajaran yang  diperlukan sebagai dasar bagi para siswa untuk memecahkan masalah. Sudah seharusnya materi pelajaran itu dapat mengarah pada pemecahan masalah yang aktif dan belajar penemuan, misalnya dengan menggunakan fakta-fakta yang berlawanan.Guru juga harus memperhatikan cara penyajian yang enaktif, ikonik, dan simbolik, serta bila siswa memecahkan masalah di laboratorium atau secara teoritis, guru hendaknya berperan sebagai seorang pembimbing atau tutor. Guru hendaknya jangan mengungkapkan terlebuh dahulu prinsip atau aturan yang akan dipelajari, tetapi ia hendaknya memberikan saran-saran bilamana diperlukan. Sebagai tutor, guru sebaiknya memberikan umpan balik pada waktu yang tepat dan menilai hasil belajar merupakan suatu masalah dalam belajar penemuan. Secara garis besar tujuan belajar penemuan ialah mempelajari generalisasi-generalisasi dengan menemukan generalisai-generalisasi itu.

**e.**       **Kelemahan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Discovery Learning***

Untuk kelebihan *discovery learning* adalah sebagai berikut*, Discovery Learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*) yang kedua adalah dapat meningkatkan motivasi serta mendorong keterlibatan keaktifan siswa, selain itu membuat siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir,menimbulakan rasa puas bagi siswa kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat, yang ke enam adalah siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya keberbagai konteks juga melatih siswa belajar mandiri

Untuk kekurangan *discovery learning* adalah sebagai berikut, yang pertama adalah Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah fahaman antara guru dengan siswa,menyita waktu banyak. Guru dituntut mengubah kebiasaan mengajar yang umumnya sebagai pemberi informasi menjadi fasilitator, motivator, dan pembimbing siswa dalam belajar. Untuk seorang guru ini bukan pekerjaan yang mudah karena itu guru memerlukan waktu yang banyak. Dan sering kali guru merasa belum puas kalau tidak banyak memberi motivasi dan membimbing siswa belajar dengan baik serta menyita pekerjaan guru tidak semua siswa mampu melakukan penemuan, dan yang terakhir adalah tidak berlaku untuk semua topik.

**f. Aplikasi Pembelajaran *Discovery Learning* di Kelas**

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri (Taba dalam Affan, 1990: 198).

Tahap ini Guru bertanya dengan mengajukan persoalan, atau menyuruh anak didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. Stimulation pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi.

Problem *statement* (pernyataan/ identifikasi masalah). Setelah dilakukan stimulation langkah selanjutya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004: 244).

Data *collection* (pengumpulan data). Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004: 244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidak hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca *literature,* mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya (Djamarah, 2002: 22).

 Data *processing* (pengolahan data). Menurut Syah (2004: 244) data processing merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.

Data *processing* disebut juga dengan pengkodean *coding*/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan penegetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis. *Verification* (pembuktian). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005: 41).  *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi) Tahap *generalitation*/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004: 244). Atau tahap dimana berdasarkan hasil verifikasi tadi, anak didik belajar menarik kesimpulan atau generalisasi tertentu (Djamarah, 2002: 22). Akhirnya dirumuskannya dengan kata-kata prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi (Junimar Affan, 1990: 198).

1. **Sistem Evaluasi**
	* 1. Pengertian Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan pemngumpulan kenyataan mengenai proses pembelajaran serta sistematis untuk menetapkan apakah terjadi perubahan terhadap peserta didik dan sejauh apakah perubahan tersebut mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti. Dalam arti luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langung terhadap obyek yang sedang diteliti. Dalam rumusan tersebut ada satu kunci yaitu “pengamatan”. Dilihat dari segi psikologi, istilah “pengamatan” tidak sama dengan melihat, sebab melihat hanya dengan menggunakan pengelihatan (mata), sedangkan dalam istilah pengamatan terkandung makna bahwa dalam melakukan pemahaman terhadap subyek yang diamati dilakukan dengan menggunakan pancaindra yaitu dengan pengelihatan, pendengaran, penciuman, bahkan bila dipandang perlu dengan penggunakan pencecap dan peraba. Nurkancana dalam Rahardjo (2013: 43) menyatakan, bahwa observasi adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dan mengadakan pencatatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Senada dengan Nurkancana, Gall dkk dalam Sutoyo (2012: 85) menyatakan, bahwa observasi sebagai salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati perilaku dan lingkungan (sosial atau material) individu yang sedang diamati. Sedangkan, KBBISugono dkk. (2003: 976) menyatakan, bahwa observasi adalah peninjauan secara cermat.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek yang dilakukan secara sistematis dan cermat, yang mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam suatu fenomena dalam pengamatan. Tim Kemendikbud dalam Buku Siswa Kelas IV menyatakan, bahwa teks laporan observasi adalah teks yang berisi penjabaran umum mengenai sesuatu yang didasarkan pada hasil observasi kemudian dirancang dalam bentuk laporan. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian para ahli bahwa, teks laporan hasil observasi adalah teks yang berisi tentang penjabaran umum mengenai sesuatu yang didasarkan pada hasil pengamatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana yang dituangkan dalam bentuk laporan.

Tes TertulisNurgiyantoro (2009: 60) menyatakan, bahwa tes tertulis adalah tes yang menuntut jawaban siswa diberikan secara tertulis. Hal senada juga diungkapkan Nurhayatin (2009: 56) menyatakan, bahwa tes tertulis adalah tes yang meminta siswa merespon pertanyaan atau soal dengan memberikan jawaban secara tertulis. Secara garis besar, tes tulisan dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni tes esai dan objektif.

Menurut Nurgiyantoro dalam bukunya yang berjudul Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*,* tes esai adalah suatu bentuk pertanyaan yang me-nuntut jawaban siswa dalam bentuk uraian dengan mempergunakan bahasa sen-diri. Itu sebabnya tes esai sering disebut sebagai tes subjektif. Hal senada juga diungkapkan Nurhayatin (2009: 56) menyatakan, bahwa tes esai yakni tes yang jawabannya bersifat uraian dan siswa dapat memberikan jawaban sesuai dengan pendapatnya. Nurhayatin (2009: 56) menyatakan, bahwa tes objektif adalah tes yang jawaban-nya sudah tersedia dan penilaiannya sudah pasti sehingga penilaiannya objektif. Nurgiyantoro (2009: 75-76) menyatakan, bahwa tes objektif menuntut siswa hanya dengan memberikan jawaban singkat, bahkan hanya dengan memilih kode-kode tertentu mewakili alternatif-alternatif jawaban yang telah disediakan.

Angket menurut Laela Mardiani (2012: 68) angket digunakan untuk memperoleh informasi memperoleh informasi data mengenai respon peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jawaban peserta didik terhadap suatu pertanyaan dalam angket penelitian ini terbagi menjadi Ya dan Tidak, Selanjutnya adalah Lembar Kerja Siswa (LKS) Lembar kerja siswa merupakan media atau alat yang digunakan untuk membimbing peserta didik dalam melaksanakan kegiatan diskusi yang akan dilaksanakan, serta sebagai sumber informasi peneliti untuk mengetahui kemampuan awal tentang materi yang akan dibahas.

Menurut Nana Sudjana (1989: 42) menghitung penilaian tes uraian adalah sebagai berikut: berdasarkan dalam penelitian ini menggunakan tes uraian sebanyak lima butir soal, skorsing yang digunakan adalah sistem bobot dalam memberi nilai terhadap jawaban peserta didik untuk setiap nomer. Bobot nilai menggunakan skala 1-10.